

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Alih Fungsi Lahan

Fitrianingsih (2017), mendefinisikan pengalihan fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan sawah ke penggunaan lain telah menjadi salah satu ancaman yang serius terhadap keberlanjutan suwasembada pangan. Intensitas alih fungsi lahan masih sulit dikendalikan, dan sebagian besar lahan sawah yang beralihfungsi tersebut justru yang produktivitasnya termasuk kategori tinggi-sangat tinggi. Lahan-lahan tersebut adalah lahan sawah beririgasi teknis atau semi teknis dan beralokasi di kawasan pertanian dimana tingkat aplikasi teknologi dan kelembagaan penunjang pengembangan produksi padi telah maju.

Proses alihfungsi lahan (konversi lahan) dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan oleh pihak lain, alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain memiliki dampak yang lebih besar terhadap penurunan kapasitas produksi pangan karena proses alihfungsi lahan tersebut biasanya mencakup hamparan lahan yang cukup luas, terutama ditujukan untuk pembangunan kawasan perumahan.

Yudhistira (2013), menyatakan secara umum masalah alih fungsi dalam penggunaan lahan terjadi karena kriteria kawasan yang belum jelas, koordinasi pemanfaatan ruang yang belum ada, dan penegakan hukum yang masih lemah. Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian yang terjadi selama ini di Indonesia sebenarnya tidak menguntungkan bagi sektor pertanian. Adanya alih fungsi lahan tersebut dapat menurunkan hasil produksi pertanian. Peningkatan kebutuhan lahan akibat semakin tingginya aktifitas perekonomian secara langsung maupun tidak langsung telah menyebabkan terjadinya pengurangan luas lahan pertanian untuk dijadikan industri pengolahan dan pemukiman. Alih fungsi lahan pada dasarnya tidak dapat dihindari dalam pelaksanaan pembangunan, namun perlu dikendalikan.

Yusmi (2016), menyatakan hal yang sama mengenai faktor alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian yaitu sebagai berikut :

- a) Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya
- b) Pertumbuhan akan lahan untuk pertanian
- c) Pertumbuhan sarana perumahan dan pemukiman yang semakin meningkat
- d) Meningkatnya permintaan oleh investor untuk lahan sehingga harga lahan menjadi mahal dan merangsang orang-orang untuk menjual lahan pertanian untuk menjual lahannya.

2. Pengertian Lahan

Lahan adalah suatu wilayah dataran dengan ciri mencakup semua watak yang melekat pada atmosfer, tanah, geologi, timbulan, hidrologi, dan populasi tumbuhan dan hewan, baik yang bersifat menetap maupun yang bersifat mendaur, serta kegiatan manusia di atasnya, jadi lahan memiliki ciri alami dan budaya. Sumberdaya lahan merupakan salah satu faktor yang sangat menuntukan keberhasilan suatu sistem usaha pertanian pertanian (Yuwono, 2009).

Kualitas tanah yang rata-rata relatif rendah merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas lahan pertanian di indonesia. Dariah dkk (2015), menyatakan program rehabilitasi lahan terutama di areal pertanian merupakan kegiatan yang telah dilakukan dari tahun ke tahun, namun peranannya seolah tidak nyata dalam mengurangi laju degradasi lahan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- metodologi rehabilitasi lahan yang diterapkan kurang tepat
- lebih cepatnya laju proses degradasi lahan dibanding laju pemulihannya
- luasan areal yang telah mengalami degradasi jauh lebih besar dibanding kemampuan untuk merehabilitasinya.

Bentuk penggunaan lahan dapat dianalisa dengan menggunakan pandangan perspektif, fotografi atau peta topografi. Sebuah model topografi juga dapat digunakan tetapi umumnya skala peta terlalu kasar untuk dapat memperlihatkan detail dari model suatu permukaan lahan (Kosmaryandi, 2005).

3. Lahan Sawah

Sawah merupakan suatu sistem budidaya tanaman yang khas di lihat dari sudut kekhususan pertanaman yaitu padi, penyimpanan tanah, pengelolaan air, dan dampak atas lingkungan. Maka sawah perlu di perhatikan secara khusus dalam

penatagunaan lahan, meskipun di lahan sawah masih dapat di adakan pergiliran berbagai tanaman, namaun pertanaman pokok selalu padi. Penyimpanan tanah sawah menyebabkan sifat-sifat fisik, kimia, biologi, dan morfologi tanah berupa nyata. Keadaan tanah alami berubah menjadi keadaan tanah buatan dan menyimpan dari keadaan yang di khendaki oleh pertanaman yang lain. Untuk dapat melaksanakan pergiliran pertanaman dengan pertanaman lain biasanya palawija, maka sehabis tanaman padi keadaan tanah harus di ubah kembali sehingga sesuai dengan yang di perlukan pertanaman palawija. Pengubahan keadaan tanah secara bolak-balik berarti memanipulasi sumberdaya tanah secara mendalam. Sawah adalah budidaya tanaman yang paling banyak menggunakan air. Air di perlukan banyak untuk melumpurkan tanah, untuk menggenangi petak pertanaman, dan untuk dapat di alirkan dari petak satu ke petak lain. Ini berarti sawah memberikan beban paling berat kepada sumberdaya air (Notohadiprawito, 2006).

4. Lahan Non Sawah

Lahan non sawah terdiri dari lahan yang di usahakan untuk pertanian dan bukan pertanian. Lahan non sawah yang diusahakan untuk pertanian misal : tegal/kebun, ladang/huma, tambak/empang, padang rumput, lahan yang ditanami kayu-kayuan/hutam rakyat dan perkebunan. Lahan non sawah yang diusahakan bukan pertanian seperti perumahan dan pemukiman, dan lahan bangunan. Lahan non sawah yang di usahakan untuk pertanian meliputi lahan pertanian yang tidak memproduksi padi. Penggunaan lahan non sawah menurut SNI nomor 7645-2010 tentang klasifikasi penutup lahan meliputi:

a) Ladang/ Tegalan

Ladang adalah pertanian lahan kering dengan penggarapan secara temporer atau berpindah-pindah. Ladang adalah area yang digunakan untuk kegiatan pertanian dengan jenis tanaman selain padi, tidak memerlukan pengairan secara ekstentif, vegetasinya bersifat artifisial dan memerlukan campur tangan manusia untuk menunjang kelangsungan hidupnya.

b) Perkebunan

Perkebunan adalah lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian tanpa pergantian jenis tanaman selama kurun waktu 2 tahun, dan masa panen bisa dilakukan setelah satu tahun atau lebih.

c) Hutan

Hutan terdiri dari dua macam yaitu hutan lahan kering dan hutan lahan basah. Berikut macam-macam jenis hutan:

- Hutan lahan kering, hutan yang tumbuh dan berkembang di habitat lahan kering yang dapat berupa dataran rendah, perbukitan dan pegunungan, atau hutan tropis dataran tinggi.
- Hutan lahan basah, hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan basah berupa rawa, termasuk rawa payau dan rawa gambut. Wilayah lahan basah berkarakteristik unik, yaitu; (1) dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, (2) wilayah berelevasi rendah, (3) tempat yang dipengaruhi oleh pasang surut untuk wilayah dekat pantai, (4) wilayah yang dipengaruhi oleh musim yang terletak jauh dari pantai, dan (5) sebagian besar wilayah tertutup gambut.

d) Semak dan Belukar

Semak dan belukar adalah kawasan lahan kering yang telah ditumbuhi dengan berbagai vegetasi alami heterogen dan homogen dengan tingkat kerapatan jarang hingga rapat. Kawasan tersebut didominasi vegetasi rendah (alami).

e) Pemukiman

Pemukiman adalah area atau lahan yang digunakan sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung kehidupan orang.

5. Teori Pengambilan Keputusan

Terry (2003), menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah pemilihan alternative perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternative yang ada. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan suatu pendapat yang dapat menyelesaikan suatu masalah dengan cara / teknik tertentu agar dapat lebih diterima oleh semua pihak.

George R.Terry dan Brinckloe disebutkan dasar-dasar pendekatan dari pengambilan keputusan yang dapat digunakan yaitu :

a) Intuisi

Pengambilan keputusan yang didasarkan atas intuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif sehingga mudah terkena pengaruh. Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi ini mengandung beberapa keuntungan dan kelemahan.

b) Pengalaman

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis, karena pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat diperhitungkan untung ruginya terhadap keputusan yang akan dihasilkan. Orang yang memiliki banyak pengalaman tentu akan lebih matang dalam membuat keputusan akan tetapi, peristiwa yang lampau tidak sama dengan peristiwa yang terjadi kini.

c) Fakta

Pengambilan keputusan berdasarkan fakta dapat memberikan keputusan yang sehat, solid dan baik. Dengan fakta, maka tingkat kepercayaan terhadap pengambilan keputusan dapat lebih tinggi, sehingga orang dapat menerima keputusan-keputusan yang dibuat itu dengan rela dan lapang dada.

d) Wewenang

Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya. Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

e) Logika/Rasional

Pengambilan keputusan yang berdasarkan logika ialah suatu studi yang rasional terhadap semua unsur pada setiap sisi dalam proses pengambilan keputusan. Pada pengambilan keputusan yang berdasarkan rasional, keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan, konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu, sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan. Pada pengambilan keputusan secara logika terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- 1) Kejelasan masalah.
- 2) Orientasi tujuan : kesatuan pengertian tujuan yang ingin dicapai.

- 3) Pengetahuan alternatif : seluruh alternatif diketahui jenisnya dan konsekuensinya.
- 4) Preferensi yang jelas : alternatif bisa diurutkan sesuai kriteria.
- 5) Hasil maksimal : pemilihan alternatif terbaik didasarkan atas hasil ekonomis yang maksimal.

Jenis keputusan dalam sebuah organisasi dapat digolongkan berdasarkan banyaknya waktu yang diperlukan untuk mengambil keputusan tersebut, bagian mana organisasi harus dapat melibatkan dalam mengambil keputusan dan pada bagian organisasi mana keputusan tersebut difokuskan.

Secara garis besar jenis keputusan terbagi menjadi dua bagian yaitu :

a. Keputusan Rutin

Keputusan rutin adalah keputusan yang sifatnya rutin dan berulang-ulang serta biasanya telah dikembangkan untuk mengendalikannya.

b. Keputusan tidak Rutin

Keputusan tidak rutin adalah keputusan yang diambil pada saat-saat khusus dan tidak bersifat rutin.

6. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Sawah

Pakpahan (2007), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor langsung dan tak langsung. Faktor langsung atau mikro yaitu faktor konversi di tingkat petani dimana faktor tersebut mempengaruhi langsung keputusan petani. Faktor tersebut antara lain kondisi sosial ekonomi petani, seperti pendidikan, pendapatan, kemampuan secara ekonomi, pajak tanah, harga tanah, dan lokasi tanah. Sedangkan faktor tak langsung atau makro yaitu faktor konversi di tingkat wilayah dimana faktor tersebut tidak secara langsung mempengaruhi keputusan petani. Faktor ini mempengaruhi faktor lain yang nantinya berpengaruh terhadap keputusan petani. Faktor tersebut antara lain seperti pertumbuhan penduduk yang mempengaruhi pertumbuhan pembangunan pemukiman dan perubahan struktur ekonomi ke arah industri dan jasa yang akan meningkatkan kebutuhan akan sarana transportasi dan lahan untuk industri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan sawah adalah sebagai berikut :

a) Kondisi Lahan

Setyoko dan Purbayu (2014), menyatakan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kondisi lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani mengkonversi lahan dengan arah koefisien positif. Kondisi lahan yang dimiliki petani menjelaskan bahwa semakin strategis lahan yang dimiliki akan semakin besar probabilitas petani pemilik lahan untuk mengkonversi lahannya. Kondisi lahan seperti letaknya yang strategi akan mendorong petani/ pemilik lahan untuk mengkonversikan lahannya menjadi penggunaan pada sektor non pertanian yang lebih menguntungkan.

Dinaryanti (2014), menyatakan faktor kondisi lahan ditentukan dengan beberapa indikator yang terkait dengan karakteristik lahan yang dimiliki petani seperti : lokasi lahan, luas lahan, produktivitas lahan dan penghasilan dari lahan yang dimiliki petani atas lahan pertaniannya. Sinaga dan Razali (2014), mengungkapkan sawah tadah hujan merupakan sumberdaya fisik yang potensial untuk pengembangan pertanian, seperti padi. Sawah tadah hujan memiliki kemampuan potensial menahan air hujan dan aliran permukaan yang hampir sama dengan tanah irigasi. Kendala utama pada lahan sawah tadah hujan adalah ketersediaan air yang sangat tergantung kepada curah hujan, sehingga lahan mengalami kekeringan pada musim kemarau. Suharyanto dkk (2016), menyatakan peluang alih fungsi lahan juga lebih tinggi pada daerah yang memiliki kondisi infrastruktur kurang baik dibandingkan pada lahan yang memiliki kondisi irigasi baik. Kendala teknis dalam hal ini meliputi: hasil panen yang rendah, tanah yang masam, pengelolaan usahatani padi yang lebih rumit. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi teknis yang semakin rendah menyebabkan tingkat kesuburan tanahnya pun memburuk, maka keputusan petani untuk mengkonversi lahan sawah pasang surut ini semakin meningkat (Hamzah dkk, 2014).

b) Biaya Produksi

Yanti dkk (2013), menyatakan variabel biaya produksi berpengaruh positif secara signifikan terhadap terjadinya alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan

padi. Biaya produksi adalah biaya variabel rata-rata yang digunakan untuk mengolah tanaman padi. Variabel biaya produksi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan padi sawah ke sektor non sawah karena jika terjadi kenaikan biaya produksi dalam mengolah lahan pertanian tanaman pangan padi sawah maka akan terjadi alih fungsi lahan. Yudhistira (2013), mengungkapkan biaya produksi adalah biaya pengeluaran petani untuk memproduksi padi hingga panen tiba seperti bibit, pupuk, dll. Variabel ini dapat mempengaruhi keputusan petani, karena jika biaya semakin tinggi maka petani akan cenderung menjual lahan pertaniannya. Dan juga faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi sawah, ditinjau dari ketersediaan tenaga kerja, permodalan sehingga berdampak pada produksi padi sawah yang semakin menurun (Pakpahan dkk, 2013).

c) Tanggungan Keluarga

Prayuga (2017), menyatakan tanggungan adalah anggota keluarga yang masih menjadi tanggung jawab responden, khususnya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup. Wulandari dkk (2017), menyatakan dalam penelitiannya tanggungan keluarga berpengaruh nyata terhadap keputusan petani melakukan konversi lahan sawah. Koefisien regresi untuk jumlah tanggungan bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan berpengaruh positif terhadap variabel dependen, yaitu semakin banyak jumlah tanggungan responden maka semakin besar peluang responden untuk menjual atau mengalihfungsikan lahan yang dimilikinya. Semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin tinggi pula jumlah pengeluaran. Jumlah tanggungan juga dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong petani untuk menjual atau mengalihfungsikan lahan miliknya. Dari hasil penelitian Putra dan Andi (2017) menyatakan bahwa petani responden menggunakan hasil alih fungsi lahan untuk biaya sekolah anak.

d) Ekonomi

Setyoko dan Purbayu (2014), menyatakan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani mengkonversi lahan dengan arah koefisien positif. Kondisi ekonomi akan mempengaruhi tingkat kemampuan petani untuk mengolah lahannya,

sehingga semakin kecil ekonomi yang dimiliki akan semakin mendorong petani untuk mengkonversi lahannya kepada sektor lain diluar pertanian. Faktor kebutuhan keluarga petani yang terdesak oleh kebutuhan modal usaha atau keperluan keluarga, membuat petani tidak mempunyai pilihan selain menjual sebagian lahan pertaniannya (Risky, 2017).

Dewi dan Made (2015), menyatakan rendahnya pendapatan yang diterima oleh informan kunci diakibatkan oleh dua hal yaitu antara lain, lemahnya posisi petani karena harga jual produksi ditentukan oleh penebas bukan dari petani, kedua karena sistem bagi hasil yang pembagiannya lebih sedikit untuk pemilik lahan. Pendapatan usahatani padi yang sudah rendah diperoleh oleh petani penggarap harus dibagi dengan perbandingan 2:1, yaitu dua untuk penggarap dan satu untuk pemilik lahan. Faktor ekonomi dilihat dari besarnya penghasilan per bulan yang diperoleh oleh responden. Selain digunakan untuk mencukupi kebutuhan responden sendiri penghasilan yang diperolehnya perbulan, juga digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya (Fitrianingsih, 2017).

Dinaryanti (2014), menyatakan faktor ekonomi ditentukan dengan beberapa indikator yang terkait dengan kondisi ekonomi responden seperti : pendapatan sektor pertanian yang tidak mencukupi, tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi dan modal pertanian yang besar.

e) Sosial

Setyoko dan Purbayu (2014), menyatakan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani mengkonversi lahan dengan arah koefisien positif. Selanjutnya kondisi sosial yang terdapat di masyarakat sekitar seperti anggapan bahwa pekerjaan di bidang pertanian adalah pekerjaan yang ketinggalan jaman dan belum modern juga akan berpengaruh terhadap keputusan petani mengkonversi lahannya. Dalam sektor pertanian terutama pada pertanian masyarakat desa, tradisi atau budaya juga sangat berperan dalam pengelolaan lahan pertanian.

Dinaryanti (2014), menyatakan bahwa faktor sosial merupakan pendapat atau pandangan terhadap nilai - nilai budaya yang ada di dalam masyarakat baik masyarakat yang terkait langsung dengan bidang pertanian maupun masyarakat yang tidak terkait langsung dalam bidang pertanian. Dewi dan Made (2015),

menyatakan bahwa dalam memutuskan dan menjalankan keputusan seseorang selalu mempertimbangkan lingkungan sosialnya. Itulah sebabnya segala perilaku seseorang dipengaruhi oleh kejadian atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sosialnya. Hossaimah dan Slamet (2017), mengungkapkan perubahan perilaku dapat terjadi karena adanya sarana komunikasi dan sarana transportasi yang memadai sehingga terbukanya wawasan baru bagi penduduk desa tentang lingkungan di luar perubahan perilaku memiliki hubungan dengan luasnya alih fungsi lahan.

Dinaryanti (2014), menyatakan pendapat atau pandangan terhadap nilai - nilai budaya yang ada di dalam masyarakat (baik masyarakat yang terkait langsung dengan bidang pertanian maupun masyarakat yang tidak terkait langsung dalam bidang pertanian) terhadap lahan - lahan pertanian. Faktor sosial ditentukan dengan beberapa indikator seperti:

- 1) Gaya hidup yang lebih modern.
- 2) Tradisi kegotongroyongan yang mulai memudar.
- 3) Hilangnya nilai budaya masyarakat desa dalam pengelolaan lahan pertanian serta.
- 4) Tidak adanya lagi penerus generasi muda yang bekerja di sektor pertanian.

f) Peraturan Pemerintah

Setyoko dan Purbayu (2014), menyatakan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peraturan pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani mengkonversi lahan dengan arah koefisien positif. Faktor peraturan pemerintah seperti mudahnya dalam pengurusan ijin mendirikan bangunan dan kebijakan lainnya juga akan semakin meningkatkan laju konversi lahan pertanian ke non pertanian yang terjadi. Kebijakan pemerintah merupakan salah satu hal yang berperan dalam pengelolaan lahan – lahan pertanian. Selain itu, pemerintah juga mempunyai peran yang sangat penting terutama dengan kewenangannya dengan mengeluarkan kebijakan dan upaya pengaturan konversi lahan – lahan pertanian ke non pertanian.

Dinaryanti (2014), menyatakan yang terkait dengan kebijakan pemerintah dalam pengelolaan lahan lahan pertanian. Peraturan pemerintah ditentukan dengan beberapa indikator yang terkait dengan kebijakan pemerintah dalam pengelolaan

lahan pertanian, diantanya peraturan / komitmen pemerintah yang masih rendah dalam pengelolaan lahan – lahan pertanian, kemudahan dalam perijinan usaha dan pengendalian konversi lahan pertanian ke non pertanian yang masih rendah.

Irawan (2008), mengatakan aspek penting yang mempengaruhi lemahnya implementasi kebijakan konversi lahan adalah sistem pemerintahan dan kebijakan ekonomi serta sistem hukum yang ada. Undang-undang otonomi daerah memberikan kemandirian yang luas kepada daerah dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan, sehingga implementasi kebijakan konversi lahan bergantung pada kebijakan pemerintah daerah kurangnya pengetahuan tentang kebijakan larangan konversi lahan sawah juga mendorong peningkatan alih fungsi lahan sawah, sehingga diperlukan sosialisasi yang intensif disertai pemberian insentif kepada pemilik lahan sawah (Suharyanto dkk, 2016). Anggari dkk (2016), menyatakan faktor kebijakan merupakan aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Hasil Pengkajian Terdahulu

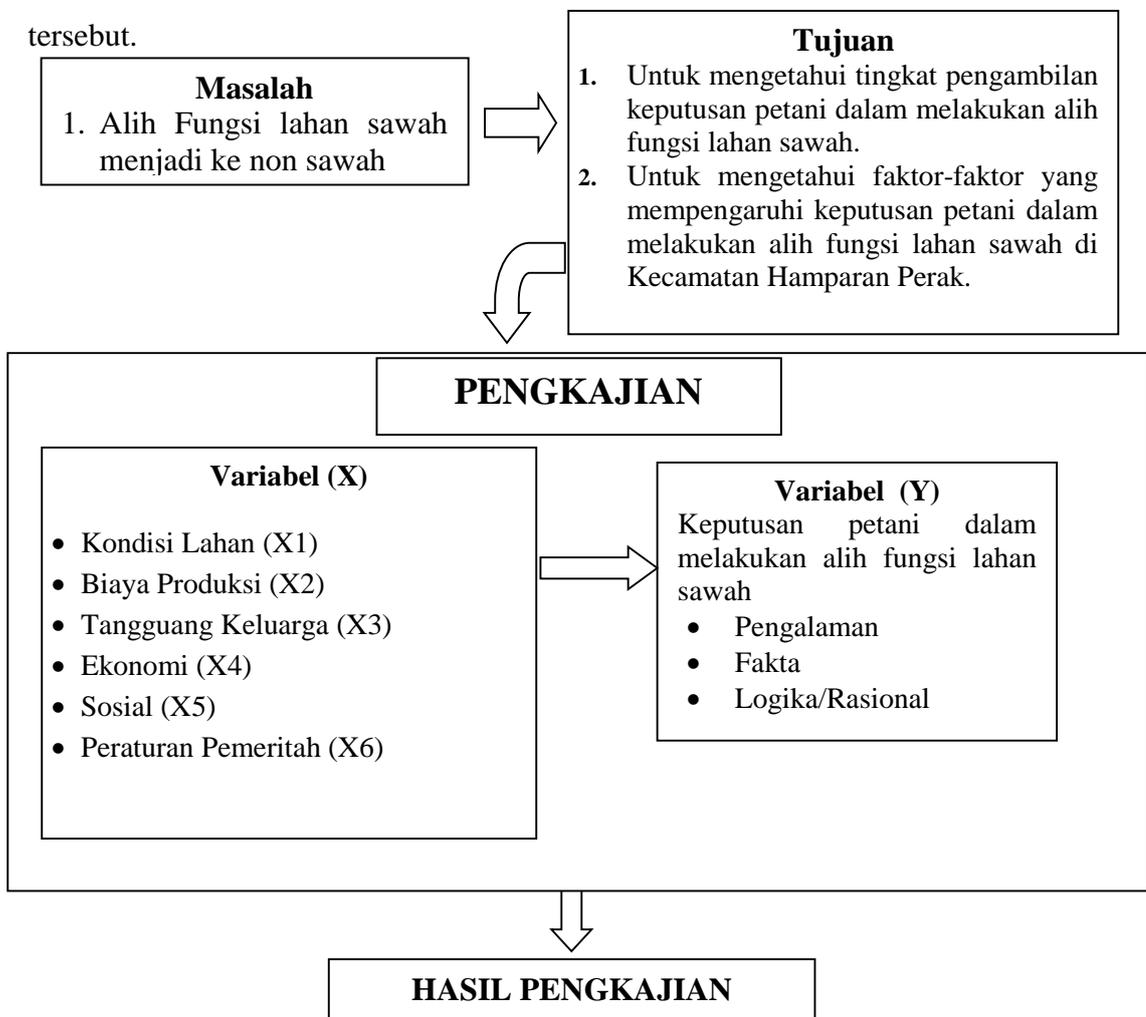
No	Nama dan Judul	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi	Metode Analisis	Hasil
1.	Novita Dinaryanti, meneliti tentang Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Daerah Sepanjang Irigasi Bendung Colo Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor Ekonomi • Faktor Sosial • Faktor Kondisi Lahan dan • Peraturan Pemerintah 	Metode Kuantitatif	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat empat hal yang mempengaruhi keputusan petani mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Yaitu : 1) Faktor Ekonomi, 2) Faktor Sosial, 3) Faktor Kondisi Lahan dan 4) peraturan pemerintah. Hasil dari lapangan membuktikan bahwa proses konversi lahan yang terjadi di masing – masing desa yaitu memiliki masalah yang berbeda, di Desa Pengkol faktor yang mendorong petani mengkonversi lahan pertanian adalah faktor peraturan pemerintah dan kondisi lahan, yaitu pengenaan pajak tanah sawah menjadi tanah industri. Sedangkan yang terjadi di Desa Gupit faktor yang mendorong petani untuk mengkonversi lahan adalah faktor sosial dan kondisi lahan.
2.	Muhammad Dika Yudistira, meneliti tentang Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat (Studi Kasus Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara) pada tahun 2013	<p>Faktor Makro</p> <ul style="list-style-type: none"> • PDRB • Laju Pertumbuhan Penduduk <p>Faktor Mikro</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman Bertani • Jumlah Tangguangan • Luas Lahan • Biaya Pruduksi • Proposisi pendapatan dari usaha tani 	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian secara makro yaitu PDRB dan laju pertumbuhan penduduk, sedangkan faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian secara mikro adalah jumlah tanggungan petani dan proporsi pendapatan usaha tani dari pendapatan total.

- | | | | |
|---|--|----------------------------------|--|
| <p>3. Maryanah Hamzah, Erni Purbiyanti, Eka Mulyana, Meneliti tentang Keputusan Petani Untuk Mengkonversi/Tidak Mengkonversi Di Tipologi Lahan Sawah Irigasi Teknis Dan Sawah Pasang Surut di Sumatera Selatan Pada Tahun 2014</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan Kelapa Sawit • Jumlah Anggota Keluarga • <i>Dummy</i> Kendala Teknis | <p>Analisis Regresi Logistik</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan petani untuk mengkonversi pada tipologi lahan sawah pasangsurut di Kabupaten Banyuasin di pengaruhi secara signifikan oleh variabel: pendapatan kelapa sawit, jumlah anggota keluarga, dan dummy kendala teknis.</p> |
| <p>4. Rina Trisna yanti, Mochamad Ridwan, Lela Rospida, Meneliti tentang, Analisis Alih Fungsi Lahan Pertanian Tanaman Pangan Padi Sawah Ke Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Dan Karet Serta Pengaruhnya Terhadap Produksi Padi di Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu Pada Tahun 2013</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Biaya Produksi • Harga Lahan • Luas Sarana Irigasi • Jumlah Pendapatan • Harga Beras • Jumlah Tenaga Kerja | <p>Regresi Linier Berganda</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan padi sawah ke sektor perkebunan kelapa sawit dan karet di Kabupaten Seluma adalah biaya produksi dan harga lahan.</p> |
| <p>5. Yuanita Ayu Wulandari, Rudi Hartadi & Aryo Fajar Sunartomo. Meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Melakukan Konversi Lahan Sawah Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Konversi Lahan Sawah di</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Harga Lahan • Usia Petani • Tingkat Pendidikan petani • Luas Lahan • Proposisi Pendapatan • Jumlah Tanggungan Keluarga • Pengalaman Bertani • Kendala Saluran Irigasi | <p>Regresi Logistik</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan konversi lahan sawah di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember adalah harga lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan saluran air irigasi.</p> |

Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Pada Tahun 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan Petani terkait konversi 		
6. Dhanang Putra dan Muhammad Ismail Meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Jember Pada Tahun 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Usia • Lama Pendidikan • Luas Lahan • Proporsi Pendapatan Hasil Usahatani • Jumlah Tangguangan • Pengalaman Bertani • Produktivitas 	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang berpengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan dipengaruhi oleh tingkat umur dan produktivitas lahan.
7. Prilly dan Trisna Noor Meneliti Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Alih Fungsi Lahan Padi Sawah di Kelurahan Karsanegara, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat Pada Tahun 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Umur Petani • Pendapatan Petani • Luas Kepemilikan Lahan • Sitem Waris • Tenaga Mengalihfung sikan Lahannya • Pengusaha • Kondisi Lingkungan • Kebijakan Pemerintah 	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani, pendapatan petani, luas kepemilikan lahan, sistem waris, pengaruh tetangga yang mengalihfungsikan lahannya, pengaruh pengusaha/investor, keadaan lingkungan, kebijakan pemerintah dan pendidikan petani secara keseluruhan memberikan pengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan padi sawah. Variabel umur petani dan luas kepemilikan lahan menjadi faktor yang dominan terhadap terjadinya alih fungsi lahan padi sawah.
8. Bayu Setyoko dan Purbayu Budi Santosa Meneliti Tentang Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengkonversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian Tahun 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor Ekonomi • Faktor Sosial • Faktor Kondisi Lahan • Faktor Pemerintah/U U 	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor ekonomi, faktor sosial, faktor kondisi lahan dan peraturan pemerintah secara bersama sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan alur penelitian yang dipakai oleh seseorang peneliti, bentuk proses dari kegiatan keseluruhan pengkajian dimana kerangka pikir lurus menjelaskan pengaruh antara variabel yang akan dikaji. Penyusunan kerangka pikir dalam pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya penugasan Laporan Tugas Akhir. Pada penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah, faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain kondisi lahan, biaya produksi, tanggungan keluarga, ekonomi, sosial, peraturan pemerintah. Kombinasi dari enam faktor tersebut diperkirakan akan mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan sawah. Berikut merupakan yang menunjukkan alur dari kerangka pemikiran tersebut.



Gambar 3. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.

D. Hipotesis

Bedasarkan rincian di atas diduga akibat terjadi alih fungsi lahan sawah di Kecamatan Hampan Perak.

- a. Diduga tingkat pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Kecamatan Hampan Perak tergolong tinggi..
- b. Diduga, adanya pengaruh faktor kondisi lahan, biaya produksi, tanggungan keluarga, ekonomi, sosial, peraturan pemerintah yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan ahli fungsi lahan sawah di Kecamatan Hampan Perak.